

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara heterogen dengan keberagaman agama, suku, dan budaya serta adat istiadat. Beragam suku dan budaya di Indonesia sebagian besar tetap mewarisi kebudayaan dari para leluhurnya. Menurut Selo Soemardjan pengertian mengenai budaya adalah hasil tulisan, catatan, dan cipta oleh masyarakat. Suku bangsa merupakan integritas sosial yang bisa dibedakan dari kesatuan sosial lainnya berdasarkan perbedaan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil dari penciptaan akal budi manusia yang berasal dari kepercayaan, kesenian, dan adat.

Terdapat 250 suku lebih di Indonesia. Sebanyak 71,8% kampung adat di Indonesia mempunyai komposisi masyarakat yang berbeda-beda suku. Salah satu suku dan budaya di Indonesia adalah suku Sunda. Suku sunda merupakan suku bangsa Indonesia yang berusia tua, terlihat pada hal pengetahuan budaya tulis. Kebudayaan suku Sunda memiliki identitas dan berbeda dengan suku yang lain. Identitas ini mengakibatkan banyak terbentuknya kampung adat di Jawa Barat yang mayoritas adalah suku Sunda.

Suku Sunda secara eksistensi tersebar di sebagian besar Wilayah Jawa Barat, salah satunya berada pada Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Desa Sanca memiliki luas wilayah kurang lebih sebesar 633,89 Hektar. Desa Sanca berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Kasomalang, sebelah selatan dengan Desa Cibitung Kecamatan Ciater, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Palasari Kecamatan Ciater. Desa terdiri dari 4 Dusun, yaitu Dusun Sanca, Dusun Ciwirangga, Dusun Pangkalan, dan yang terakhir Banceuy yang menjadi Kampung Adat Banceuy.

Kampung adat merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas wilayah dan memiliki identitas budaya yang terbentuk secara teritorial yang diberdayakan untuk mengatur masyarakat desa berdasarkan hak asal usulnya. Identitas dari kampung adat ini salah satunya adalah selalu melestarikan adat

istiadat dan tradisi serta hidup berdampingan dengan alam. Kampung Adat tentunya memiliki adat istiadat, pengertian adat istiadat merupakan pola perilaku yang diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan sehingga menjadi kuat integrasinya dengan perilaku masyarakat. Unsur-unsur yang dimiliki adat istiadat yaitu, tingkah laku seseorang, dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain. Menurut Koentjaningrat adat istiadat dibagi menjadi empat yaitu, nilai budaya yang merupakan pola perilaku yang dilakukan secara turun-temurun, norma-norma, hukum, dan aturan khusus. Adat istiadat menjadi kekayaan bagi kampung adat khususnya dalam memperkaya potensi yang ada didalamnya.

Setiap kampung adat memiliki suatu kemampuan yang dapat disebut sebagai potensi untuk mensejahterakan masyarakatnya. Potensi tersebut merujuk bukan hanya pada manusia, melainkan seperti daerah atau kampung adat. Potensi kampung adat merupakan kekuatan dan keberdayaan pada suatu kampung adat yang dapat ditingkatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi dapat berupa potensi fisik dan nonfisik. Potensi fisik berkaitan dengan sumber daya alam yang terdiri dari air, tanah, dan lingkungan geografis. Potensi nonfisik berupa pola perilaku masyarakat kampung adat dengan segala adat dan budaya. Potensi fisik dan nonfisik ini memiliki peran yang besar bagi kampung adat untuk mendukung potensi unggulan seperti potensi usaha, dan sumber daya alam serta pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kesejahteraan kehidupan.

Potensi setiap kampung adat perlu diketahui baik potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam demi meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Terdapat tiga hal untuk mengidentifikasi potensi kampung adat yaitu, mengidentifikasi keperluan masyarakat seiring berjalannya waktu, mengidentifikasi segala potensi yang dimiliki kampung adat, identifikasi hal yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan potensi secara maksimal. Potensi dapat diketahui dengan melakukan pemetaan untuk kampung adat, yaitu dengan metode pemetaan partisipatif.

Pemetaan partisipatif merupakan pemetaan yang melibatkan masyarakat untuk melakukan pemetaan wilayahnya sendiri, sekaligus menentukan perencanaan wilayahnya setelah dilakukan pemetaan. Pemetaan partisipatif

potensi ini menyajikan segala informasi mengenai potensi yang dimiliki suatu kampung adat. Potensi yang tersedia seperti potensi pariwisata kampung adat, potensi budaya, dan segala potensi yang ada pada kampung adat. Pemetaan partisipatif merupakan metode yang bisa membuat masyarakat kampung adat bisa ikut andil dalam pembuatan potensi peta di wilayahnya masing-masing, peta yang tersedia bisa untuk membuat kampung adat mengembangkan dan menggali secara maksimal potensi yang dimiliki wilayahnya.

Peta diinterpretasikan oleh gambar yang menggambarkan suatu wilayah dan terdapat informasi yang ditunjukkan oleh simbol-simbol. Selama ini peta menjadi pedoman tata ruang dalam pelaksanaan pembangunan nasional, masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam pembuatan peta untuk sumber referensi pembelajaran budaya dan pengetahuan bagi generasi selanjutnya, terutama hal yang berkaitan dengan sumber daya alam dan segala potensi yang ada pada kampung adat.

Pemetaan potensi kampung adat ini tidak terlepas pembangunannya dari peraturan dan perundangan Indonesia yang tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 3, 4, dan 5, bahwa pengelolaan sumber daya alam memerlukan peta dan informasi geospasial untuk menunjukkan lokasi dan sebaran potensinya. Wilayah Desa Sanca memiliki Kampung Adat di dalamnya, Pemetaan partisipatif potensi kampung adat ini dapat dilakukan, salah satunya pada kampung adat yang berada di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kampung Adat Banceuy.

Kampung Adat Banceuy merupakan salah satu kampung adat di Kabupaten Subang. Letak geografis Kampung Adat Banceuy berada pada titik koordinat $6^{\circ}42'16''\text{BT} - 107^{\circ}42'2''\text{LS}$ dan berada pada lokasi dataran tinggi. Kampung Adat Banceuy awalnya bernama Kampung Negla yang memiliki 7 keluarga, yaitu Eyang Ito, Aki Utu, Eyang Malim, Aki Alman, Aki Arsiam, Eyang Ono, dan Aki Leutik (PKPU, 2014). Pada tahun 1800 Kampung Negla terjadi bencana puting beliung sehingga merusak pemukiman masyarakat, setelah bencana puting beliung itu reda, ke tujuh keluarga tadi *ngabanceuy* atau bermusyawarah untuk mencegah bencana tersebut datang kembali, hasilnya adalah kampung tersebut harus berganti nama menjadi *Banceuy* yang diambil dari kata *ngabanceuy* dan kampung tersebut harus dipimpin oleh keturunan Aki Ito.

Secara administratif Kampung Adat Banceuy termasuk dalam wilayah Desa

Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kampung Adat Banceuy memiliki elevasi 770m dan memiliki rata-rata suhu 26°C. Luas dari Kampung Adat Banceuy yaitu 157 Hektar, terdiri dari 47 Hektar wilayah hutan, 78 Hektar merupakan persawahan, 20 Hektar merupakan kebun, dan 12 Hektar merupakan pemukiman penduduk.

Data jumlah penduduk pada November tahun 2021 tercatat sebanyak 948 jiwa, jumlah laki-laki sebanyak 469 jiwa dan perempuan sebanyak 479 jiwa, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 334. Mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Banceuy mayoritas merupakan petani walaupun sebagian masyarakatnya ada yang bermata pencaharian sebagai pengrajin alat musik dan buruh pabrik

Kampung Banceuy memiliki unsur tata ruang mengenai rumah yaitu, kamar istirahat, ruang tamu, dan dapur. Mengenai dapur di Kampung Adat Banceuy masih mempertahankan kesan tradisionalnya, masih terdapat alat pembakaran yang bernama *hawu* dan *tungku*. Hal yang menjadi perhatian yaitu mengenai langit-langit rumah. Langit-langit rumah di Kampung Adat Banceuy dibiarkan terbuka dan diberi papan, letak yang sering terlihat ada pada daerah dapur. Langit-langit rumah disana selalu dikaitkan dengan hajatan yang dinamakan *netepkeun* yakni, kegiatan memasukan makanan ke langit-langit rumah dan dijaga oleh seseorang yang disebut sebagai *candoli kueh*.

Fasilitas dan sarana yang ada pada Kampung Adat Banceuy adalah sarana pendidikan yaitu sekolah dasar dan Madrasah. Sarana untuk peribadatan di Kampung Adat Banceuy adalah bangunan masjid besar dan 4-5 masjid kecil. Sarana olahraga yang berada pada Kampung Adat Banceuy merupakan lapangan sepak bola. Sarana pelayanan kesehatan yang berada pada Kampung Adat Banceuy adalah posyandu yang siap melayani masyarakat kampung. Fasilitas pendidikan selain sekolah dasar dan Madrasah, Kampung Adat Banceuy memiliki taman baca yang berfungsi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan dengan membaca buku.

Kampung Adat Banceuy memiliki potensi alam yang beragam, seperti tempat wisata Curug Bentang dan berbagai upacara kebudayaannya seperti, Ruwatan Bumi yang bertujuan membebaskan Kampung Adat Banceuy dari segala malapetaka. Kampung Adat Banceuy kuat dalam mempertahankan budaya, selain

upacara Ruwatan Bumi, Kampung Adat Banceuy memiliki upacara *Mapag Cai*, upacara ini bertujuan untuk membersihkan saluran irigasi di Kampung Adat Banceuy.

Kebudayaan lainnya di Kampung Adat Banceuy adalah hajat *Mulud Aki Leutik*. Kesenian ini diambil dari nama pendiri Kampung Adat Banceuy. Hajat ini adalah bentuk syukur yang dilaksanakan oleh keturunan dari *Aki Leutik* dengan maksud mengungkapkan rasa syukur dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hari pelaksanaan hajat ini pada hari senin atau kamis yang dilaksanakan di akhir bulan mulud. Kegiatan hajat ini diawali dengan menyembelih seekor kambing dan dilanjutkan dengan berdzikir yang dilaksanakan di makam *Aki Leutik*.

Kekayaan potensi maupun tanah yang dimiliki oleh kampung adat dan masyarakat adatnya sangat berharga bagi mereka. Potensi dan tanah untuk masyarakat adat memiliki kedudukan penting bagi kehidupan masyarakat adat. Sifat dari potensi dan tanah memiliki nilai yang berharga sekalipun mengalami peristiwa bagaimanapun tidak akan berubah dan bahkan bisa lebih menguntungkan. Tanah pada faktanya merupakan tempat tinggal bagi masyarakat adat, dan memberikan penghidupan kepada masyarakat adat.

Permasalahan mengenai tanah dan potensi telah diatur dalam Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi “bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Masyarakat hukum adat memiliki hak tersendiri mengenai wilayah adatnya (hak ulayat) termasuk didalamnya berupa tanah, air, tumbuhan, dan binatang-binatang dan sumber daya alam lainnya. Hak ulayat telah diatur dalam UUPA pada pasal 3 yang berbunyi “ Dengan mengingat ketentuan-ketentuan dalam Pasal 1 dan 2 pelaksanaan hak ulayat dan hak yang serupa itu dari masyarakat hukum adat, sepanjang menurut kenyataannya masih ada, harus sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepentingan nasional dan Negara, yang berdasarkan atas persatuan bangsa serta tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang dan Peraturan-peraturan lain yang lebih tinggi”. Hal ini telah disinggung dalam PERPRES No. 86 Tahun 2018 tentang Reforma Agraria, bahwa tanah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai karunia Tuhan

Yang Maha Esa bagi seluruh Bangsa Indonesia pada tingkatan tertinggi dikuasai oleh negara dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Tujuan dari Reforma Agraria ini tertuang dalam Bab 2 pasal 2 yaitu mengurangi ketimpangan penguasaan dan kepemilikan tanah dalam rangka menciptakan keadilan, menangani sengketa dan konflik, dan menciptakan sumber kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang berbasis agraria melalui pengaturan kekuasaan, kepemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah.

Penting dan berharganya tanah dan segala potensi wilayahnya bagi masyarakat adat, maka dari itu perlu untuk melakukan penegasan batas untuk wilayah. Penegasan batas merupakan kegiatan penentuan titik koordinat batas wilayah dengan metode kartometrik atau survei lapangan yang diinterpretasikan pada bentuk peta batas dengan titik koordinat batas. Pentingnya penegasan batas wilayah ini dijelaskan pula dalam Permendagri Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pedoman dan Penegasan Batas Desa dan Permendagri Nomor 1 Tahun 2017 mengenai penataan Desa, dicantumkan bahwa tujuan penetapan batas desa untuk menciptakan tertib administrasi pemerintahan, memberikan kejelasan dan kepastian hukum terhadap batas wilayah suatu Desa yang memenuhi aspek teknis dan yuridis.

Tujuan penegasan batas wilayah ini adalah memberikan kepastian hukum terhadap batas wilayah darat (Permendagri No.45/2016 : Pasal 2). Lokasi pada penelitian ini ,yaitu pada Kampung Adat Banceuy belum memiliki batas wilayah adatnya. Batas-batas pada Kampung Adat Banceuy yang telah dijelaskan di atas, menandakan bahwa batas wilayah adat hanya ditandai oleh batas-batas alami seperti sungai, jalan, dan tumbuhan.

Masyarakat Kampung Adat Banceuy memiliki informasi mengenai wilayahnya seperti, batas wilayah Kampung Adat Banceuy dan potensi yang dimiliki oleh Kampung Adat Banceuy. Masyarakat Kampung Adat Banceuy tidak memiliki alat yang lengkap untuk memetakan wilayahnya sendiri, maka dari itu metode pemetaan partisipatif bisa digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Banceuy untuk memetakan wilayahnya sendiri. Dengan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, mereka dapat mengontrol penetapan batas wilayah dan potensi yang ada pada wilayahnya. Peta yang dihasilkan memiliki kegunaan

bagi Kampung Adat Banceuy dan masyarakatnya untuk menunjukkan identitas wilayah dan segala yang dimiliki pada wilayahnya.

Peneliti memilih lokasi di Kampung Adat Banceuy karena perlu adanya peta penegasan batas dan pemetaan partisipatif potensi mengenai potensi budaya, potensi wisata, dan potensi infrastruktur yang berada pada Kampung Adat Banceuy untuk lebih baik lagi. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan pembuatan peta potensi yang berada pada Kampung Adat Banceuy.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “PEMETAAN PARTISIPATIF POTENSI KAMPUNG ADAT BANCEUY DESA SANCA KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG”.

Dengan hasil akhir berupa peta batas wilayah Kampung Adat Banceuy dan peta potensi di Kampung Adat Banceuy.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sebaran potensi Kampung Adat Banceuy?
2. Bagaimana proses pemetaan partisipatif potensi dan batas wilayah Kampung Adat Banceuy?
3. Bagaimana pola sebaran potensi Kampung Adat Banceuy menggunakan pemetaan partisipatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi sebaran potensi yang berada di Kampung Adat Banceuy.
2. Menganalisis proses pemetaan partisipatif potensi dan batas wilayah di Kampung Adat Banceuy.
3. Menganalisis pola sebaran potensi Kampung Adat Banceuy berdasarkan PemetaanPartisipatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai peta potensi kampung adat di waktu yang akan datang.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai pengetahuan pemetaan potensi kampung adat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemetaan potensi kampung adat, menjadi pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Universitas

Sebagai media pembelajaran dalam ilmu Sistem Informasi Geografis khususnya dalam pemetaan partisipatif potensi kampung adat bagi Departemen Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi Pemerintah setempat sehingga bisa membantu dalam pengambilan kebijakan mengenai pemetaan partisipatif potensi Kampung Adat Banceuy.

4. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bacaan dan mengedukasi dalam memperkenalkan pemetaan partisipatif potensi kepada pihak Kampung Adat Banceuy.

1.5 Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kesalahan dalam pemahaman kata-kata yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Pemetaan Partisipatif Potensi Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang” maka definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif merupakan pemetaan yang melibatkan masyarakat untuk melakukan pemetaan wilayahnya sendiri (Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif, 2014:3), pemetaan partisipatif dalam penggunaannya terdapat banyak kemudahan karena memanfaatkan pengetahuan masyarakat yang sudah mengetahui

wilayahnya, sehingga metode pemetaan partisipatif sangat efektif (Handawati, 2018).

1.5.2 Peta

Peta adalah penyajian kenampakan kondisi lingkungan dan sumber informasi pada permukaan bumi, dan berfungsi untuk pengambilan keputusan untuk pembangunan (Bakosurtanal, 2005). Peta biasanya ditampilkan dalam bentuk grafis maka perludanya keterangan-keterangan yang berhubungan dengan isi peta itu sendiri. Jadi keterangan-keterangan tersebut merupakan perlengkapan peta yang sangat penting agar pembaca peta dapat memahami maksud dari pembuat peta. Semakin lengkap isi keterangan suatu peta, maka semakin baik kualitas peta tersebut.

Dalam penelitian ini, peta dibuat sebagai peta kerja untuk pengenalan lokasi Kampung Adat Banceuy dan penentuan lokasi sebaran potensi. Setelah penentuan secara survei lapangan dengan dibantu menggunakan peta kerja, selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dibuat menjadi peta sebaran potensi dan batas wilayah Kampung Adat Banceuy.

1.5.3 Potensi

Kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya yang bisa dikembangkan menjadi lebih baik. Sumber daya alam merupakan potensi lokal yang dimiliki sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah pembangunan kampung adat. Potensi lokal berupa sumber daya manusia sebagai subyek pembangunan mengetahui permasalahan masyarakat sendiri sedangkan sumber daya alam merupakan kekayaan yang dimanfaatkan untuk mengangkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

Potensi alam pada sebuah daerah bergantung dari kondisi geografis, iklim, serta bentang alam daerah tersebut. Keadaan alam yang berbeda menghasilkan keragaman serta menjadikan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Sehingga pembangunan masyarakat bisa dimulai dengan melihat kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, sehingga akan memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat dengan menggali potensi lokal suatu daerah yang ada.

1.5.4 Penegasan Batas

Penegasan batas merupakan kegiatan penetapan titik koordinat dengan metode kartometrik dan/atau survei di lapangan yang disajikan dalam bentuk peta batas dengan daftar titik koordinat batas. Konsep batas adalah sebuah bentuk komunikasi untuk mengirimkan pesan tentang klaim seseorang atau suatu kelompok atas suatu ruang (wilayah) dan harus jelas untuk semua orang agar mendapat pengakuan dari pihak-pihak lain.

Berdasarkan sifatnya, batas wilayah kemudian dibagi menjadi dua jenis yakni sebagai berikut.

- 1) Batas indikatif adalah segmen-segmen batas diatas peta yang masih merupakan indikasi, perkiraan, dan atau dugaan sementara tanpa ada pengkajian secara mendalam terkait garis batas yang ditarik dan belum ada penetapan secara pasti.
- 2) Batas definitif adalah segmen-segmen batas yang telah terdefinisi hasil kesepakatan antar dua wilayah yang berbatasan dan penegasan dilapangankemudian disahkan oleh Menteri Dalam Negeri atau bupati berupa Permendagri atau Perda yang didalamnya tercantum titik koordinat dan deskripsi segmen batas beserta lampiran peta segmen batasnya.

Kegiatan penentuan batas wilayah terdiri atas dua tahap yaitu tahap penetapan dan tahap penegasan. Penetapan batas daerah di darat adalah proses penetapan batas daerah secara kartometrik di atas suatu peta dasar yang sudah disepakati. Sedangkan penegasan batas adalah kegiatan penentuan titik- titik koordinat batas desa yang dapat dilakukan dengan metode kartometrik dan/atau survei dilapangan, yang dituangkan dalam bentuk peta batas dengan daftar titik- titik koordinat batas kampung adat.

1.6 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai acuan penelitian terdahulu. Daftar penelitian terdahulu dapat dilihat dalam susunan tabel sebagai berikut:

NO.	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
1.	Satya Budi Nugraha	2021	Pemetaan Potensi Desa Ngesrepanjang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana membuat pemetaan potensi desa berbasis masyarakat? 2. Bagaimana hasil pemetaan potensi desa berbasis masyarakat? 	Penelitian ini menggunakan metode pemetaan partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pembuatan pemetaan potensi desa berbasis masyarakat 2. Memetakan hasil pemetaan potensi desa berbasis masyarakat 	Hasil pemetaan menunjukkan bahwa potensi yang menonjol di Desa Ngesrepanjang adalah potensi wisata.
2.	Hepi Hapsari, Agung Budi Cahyono	2014	Pemetaan partisipatif potensi desa (Studi kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana membuat pemetaan potensi desa menggunakan pemetaan partisipatif? 2. Bagaimana hasil pemetaan potensi desa menggunakan pemetaan partisipatif? 	Penelitian ini menggunakan metode partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pembuatan pemetaan potensi desa menggunakan pemetaan partisipatif 2. Menggunakan metode partisipatif. 	Hasil pemetaan menunjukkan bahwa potensi Desa Selopatak adalah sumber daya alam dan budaya yang bisa dijadikan komersil, seperti budidaya anggrek, perkebunan salak, dan usaha packing plastik.

3.	Mohammad Isnaini	2017	Pemetaan potensi wilayah Desa Tileng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi potensi bagi Desa Tileng? 2. Bagaimana hasil dari pemetaan potensi Desa Tileng menggunakan pemetaan partisipatif? 	Menggunakan pemetaan partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui potensi pada Desa Tileng, Kecamatan Girisuro, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 2. Memetakan potensi Desa Tileng menggunakan pemetaan partisipatif 	Desa Tileng memiliki potensi pada peternakan dan pertanian. Potensi peternakan pada Desa Tileng tercatat bahwa penggemukan Sapi di Desa Tileng mencapai 38,2% sebanyak 995 ekor, tercatat Kambing 61,8% dengan 1544 ekor. Potensi peternakan mayoritas ladang ditanami Padi jagung kacang ketela. Potensi pariwisata dipetakan di Desa Tileng memiliki Gua Sambi dan Gudukan. Potensi budaya pada Desa Tileng memiliki cara tahunan yang disebut Rasulan.
----	------------------	------	--	--	-----------------------------------	---	---

4.	Fameira Dhiniati, Alharia Dinata, Edowinsyah.	2021	Pemetaan potensi desa berbasis partisipatif masyarakat di Desa Penantian, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat.	Desa Penantian memiliki 5 Dusun dengan potensi dan permasalahan yang berbeda-beda, data lokasi fasilitas umum dan sosial, data monografi.	Metode pelaksanaan yang digunakan berdasarkan partisipatif masyarakat setempat, mengidentifikasi wilayah dan melakukan secara pemetaan partisipatif.	Pemetaan potensi desa berbasis pemetaan partisipatif.	Menghasilkan produk peta yang komprehensif. Informasi yang tercantum berupa peta batas wilayah, peta fasilitas dan peta potensi yang ada di Desa Penantian.
----	---	------	---	---	--	---	---

5.	Amaru, Asdak, dan Balia	2013	Penyuluhan pengenalan peta dan identifikasi potensi daerah untuk pembuatan peta potensi desa di Desa Jatimekar dan Desa Cijati, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana melakukan pemetaan potensi di Desa Jatimekar dan Desa Cijati menggunakan pemetaan partisipatif? 2. Bagaimana hasil pemetaan potensi desa di Desa Jatimekar dan Desa Cijati menggunakan pemetaan partisipatif? 	Penelitian ini menggunakan metode pemetaan partisipatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui cara melakukan pemetaan potensi di Desa Jatimekar dan Desa Cijati menggunakan pemetaan partisipatif. 2. Memetakan hasil pemetaan potensi desa di Desa Jatimekar dan Desa Cijati menggunakan pemetaan partisipatif. 	Potensi desa di Desa Cijati yang diidentifikasi di kelompokkan ke dalam beberapa kelompok seperti Usaha Kecil Menengah Industri, Pertanian, Peternakan, dan Kesenian. Selain itu kelompok tani pun dimasukkan sebagai potensi yang ada di desa. Potensi desa di desa Jatimekar tidak kalah dengan desa Cijati. Untuk Usaha kecil lebih beragam dibandingkan dengan desa sebelah mereka memiliki usaha makanan kecil, bengkel otomotif, bengkel las, pembuatan per motor, penggilingan padi, sangkar burung, bata merah, sapu, dan tahu.
----	-------------------------	------	---	---	--	---	---

6.	Herman Sanusi, Abdul Kholik Hidayah	2015	Pengkajian potensi desa dengan pendekatan partisipatif di Desa Mawai Indah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi permasalahan di Desa Mawai Indah? 2. Bagaimana mengatasi permasalahan di Desa Mawai Indah menggunakan pemetaan partisipatif? 	Metode pendekatan partisipatif dan analisa data menggunakan metode SWOT.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui permasalahan di Desa Mawai Indah. 2. Memberikan solusi mengenai Permasalahan di Desa Mawai Indah dengan pendekatan partisipatif. 	Desa Mawai Indah memiliki permasalahan diantaranya, Sering terjadi banjir yang mengganggu aktifitas mereka, terjadinya serangan hama dan fusarium, sulit mendapatkan bibit lada, sumber daya manusia yang masih kurang. Kekurangan sapi pejantan buat meningkatkan produksi sapi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan pengalaman anggota kelompok tani yang berhasil mengatasi fusarium, menggunakan bendungan yang aada untuk mengatasi banjir, meningkatkan sumber daya manusia masyarakat dengan memanfaatkan perusahaan yang berlokasi di desa Mawai Indah.
----	-------------------------------------	------	--	---	--	---	---

7.	Agustin Wulan Suci, Baiq Lily Handayani, Dini Kurniawati, Dian Purbasari, Gagas Hikmah Pradana, dan Aqsha Hanantara	2019	Pemetaan potensi desa sebagai model untuk membangun desa sehat dan mandiri (Studi kasus: Desa Bandilan, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso.	Bagaimana permasalahan mengenai identifikasi sumber daya alam pada Desa Bandilan.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan partisipatif masyarakat.	Mengetahui permasalahan dan identifikasi untuk membangun desa sehat dan mandiri pada Desa Bandilan.	Desa ini banyak menyimpan sumber daya alam yang belum tereksplorasi dengan baik dan tidak dapat dipetakan oleh tim peneliti. Produk yang belum dipetakan yaitu kunyit, asam jawa, dan singkong.
8.	Agnesia Putri Kurnianigtyas, Ratna Ayu Permatasari Arief Rahman	2021	Pemetaan partisipatif potensi Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.	1. Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai potensi di Kecamatan Tuntang menggunakan pemetaan partisipatif? 2. Apa yang dihasilkan dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai potensi di Kecamatan Tuntang menggunakan pemetaan partisipatif?	Metode yang dilakukan adalah pemetaan partisipatif.	1. Mengetahui cara peningkatan dan pengetahuan potensi di Kecamatan Tuntang. 2. Memetakan dalam buku profil Kecamatan Tuntang Tahun 2021 yang berisi kondisi geografis, kondisi sarana prasarana, kondisi	Rangkaian kegiatan pengabdian ini menghasilkan produk berupa Buku Profil Kecamatan Tuntang Tahun 2021. Buku profil ini berisi tentang kondisi geografis, kondisi sarana dan prasarana, potensi daerah.

						ekonomi dan potensi daerah, sertakajian kebijakan RTRW Kabupaten Semarang untuk Kecamatan Tuntang.	
9.	Kustini, Alfiandi Imam M	2019	Potensi Desa Telemung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana mengidentifikasi potensi pada Desa Telemung menggunakan pemetaan partisipatif? 2. Bagaimana hasil pemetaan potensi di Desa Telemung menggunakan pemetaan partisipatif? 	Metode yang digunakan adalah pemetaan partisipatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui identifikasi potensi di Desa Telemung menggunakan pemetaan partisipatif. 2. Memberikan hasil pemetaan potensi di Desa Telemung menggunakan pemetaan partisipatif. 	Pemetaan komoditi Desa diperlukan dalam rangka untuk menentukan komoditas unggulan Desa. Potensi komoditas unggulan dari Desa Telemung khususnya pada Produk Pertanian, Perkebunan dan peternakan sebagai berikut : Sektor Pertanian yang menjadi komiditi unggulan adalah jagung, ubi kayu, cabe dan ubi jalar, untuk sektor Perkebunan sebagai produk unggulan adalah kopi, cengkeh dan kelapa, sedangkan di sektor Peternakan yang tertinggi adalah produk susu.

10.	Suparno, Abdullah Munzir, Desy Aryanti	2019	Pemetaan partisipatif potensi wisata di Nagari Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana melakukan pemetaan potensi wisata di Nagari Sungai Pinang dengan pemetaan partisipatif? 2. Bagaimana hasil pemetaan potensi wisata di Nagari Sungai Pinang menggunakan pemetaan partisipatif? 	Penelitian menggunakan metode pemetaan partisipatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pembuatan pemetaan peta potensi wisata di Nagari Sungai Pinang menggunakan pemetaan partisipatif. 2. Memetakan hasil pemetaan peta potensi wisata di Nagari Sungai Pinang dengan pemetaan partisipatif. 	Peta sebaran potensi wisata Nagari Sungai dengan skala 1: 17.000 meliputi wisata pantai, snorkling, menyelam (diving), selancar (surfing), perkemahan (camping), wisata jetsky, wisata mangrove, wisata air terjun, wisata pukat pantai dan wisata sunset.
-----	---	------	---	---	--	--	--

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai sumber untuk melakukan penelitian dan sebagai perbandingan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dari variabel pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada beberapa aspek variabel meliputi, penegasan batas Kampung Adat Banceuy, potensi wisata secara *attraction, acomodation dan utility*. Sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas satu variabel mengenai potensi wisata alam. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan yaitu metode pemetaan partisipatif.

Perbedaan yang lainnya antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek mengenai lokasi kajian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di lokasi Kampung Adat Banceuy, Kabupaten Subang. Peneliti memilih lokasi di Kampung Adat Banceuy karena perlu adanya pemetaan partisipatif peta potensi mengenai beberapa aspek potensi yang berada pada Kampung dat Banceuy. Maka dari itu peneliti sangat tertarik